



**Nur** Ija Imran

**Olivia** Chadidjah Latuconsina

**Srihandayani** Latukau

**Theodora** Melsasail

**Weldemina** Yudit Tiwery

**Yvonne** De Fretes

**Kurator:** Rudi Fofid



KANTOR BAHASA MALUKU  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT  
**de la macca**

Jl. Borong Raya Mo. 75A  
Makassar 90233  
Telp. 08114124721 - 08114125721  
posel: gunmonoharto@yahoo.com

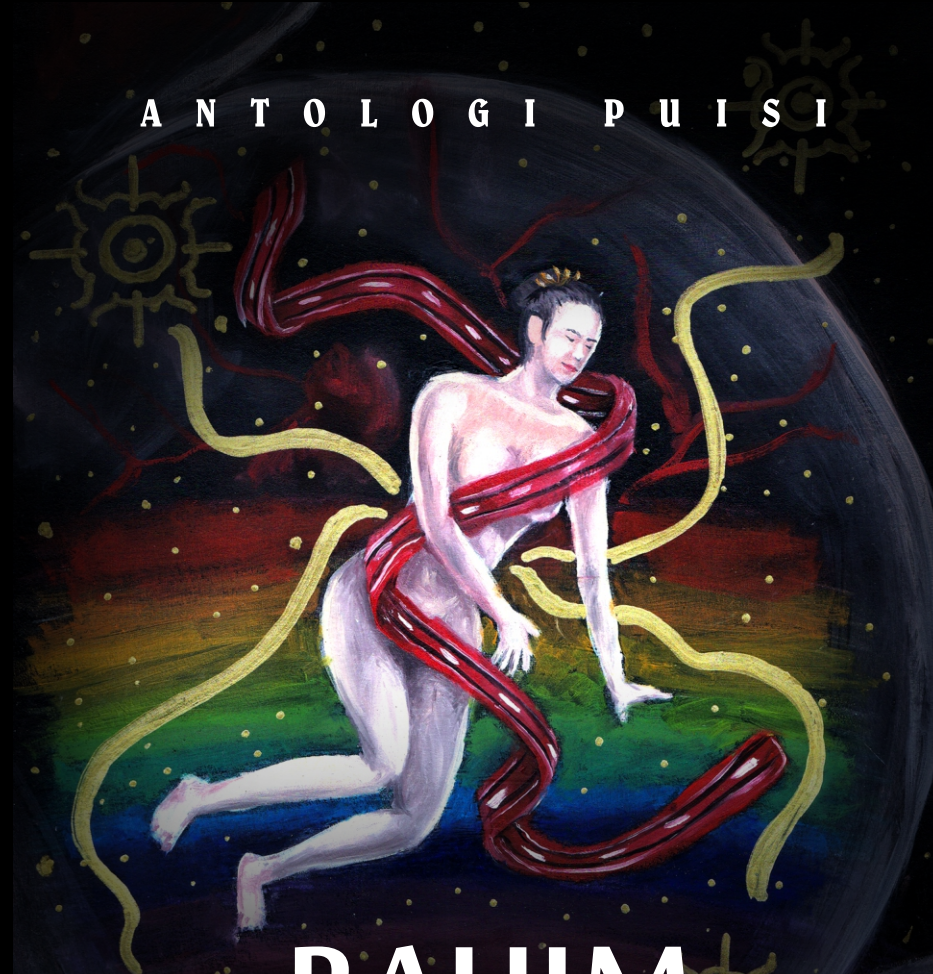


ISBN 978 602 263 164 4

RAHIM PEREMPUAN

ENAM PEREMPUAN PENYAIR MALUKU

A N T O L O G I P U I S I



# RAHIM PEREMPUAN

**ENAM PEREMPUAN**  
**PENYAIR MALUKU**

KANTOR BAHASA MALUKU  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**RAHIM  
PEREMPUAN**

## **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 2 :**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 72 :**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI PUISI  
ENAM PEREMPUAN PENYAIR MALUKU

# RAHIM PEREMPUAN

Nur Ija Imran ~ Olivia Chadidjah Latuconsina  
Srihandayani Latukau ~ Theodora Melsasail  
Weldemina Yudit Tiwery ~ Yvonne De Fretes

Kurator  
Rudi Fofid

Kantor Bahasa Maluku  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Antologi Puisi**  
**Enam Perempuan Penyair Maluku**  
**RAHIM PEREMPUAN**

**Kurator**  
Rudi Fofid

**Penyair**  
Nur Ija Imran, Olivia Chadidjah Latuconsina, Srihandayani Latukau,  
Theodora Melsasail, Weldemina Yudit Tiwery, Yvonne De Fretes

**Desain Sampul/Penata huruf**  
Emus Larmawata

**Cetakan pertama 2019**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

**Penerbit**  
**Kantor Bahasa Maluku**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
Komplek LPMP Maluku  
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga  
Ambon 97234  
Telepon 0911 349704  
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

**Kerja sama**  
**De La macca** (Anggota IKAPI)  
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222  
Telp. 08114125721 -08114124721  
posel: gunmonoharto@yahoo.com

**ISBN 978 602 263 164 4**

# PENYAIR DAN PUISI

|                                                |            |
|------------------------------------------------|------------|
| <b>Penyair dan Puisi</b>                       | <b>i</b>   |
| <b>Pengantar</b>                               | <b>iii</b> |
| <b>CATATAN KURATOR</b>                         |            |
| <b>Rahim Perempuan Buta Huruf dari Selatan</b> | <b>v</b>   |
| <br>                                           |            |
| Nur Ija Imran                                  | 1          |
| BERDENDANGLAH                                  | 3          |
| DUKA NEGERI WAHAI                              | 4          |
| IBU                                            | 5          |
| KERINDUANKU                                    | 6          |
| MAMA KABAYA                                    | 7          |
| MANUSELA                                       | 8          |
| PUISI UNTUK AYU                                | 9          |
| SANG PEREMPUAN                                 | 10         |
| <br>                                           |            |
| Olivia Chadidjah Latuconsina                   | 11         |
| BETA PEREMPUAN MALUKU                          | 12         |
| NAMANYA PEREMPUAN                              | 14         |
| PEREMPUAN PAPALELE                             | 15         |
| PEREMPUAN BERPERAHU                            | 16         |
| SURAT UNTUK SANG RAJA                          | 17         |
| WARISAN                                        | 20         |
| <br>                                           |            |
| Srihandayani Latukau                           | 21         |
| BUKAN FIGURAN                                  | 23         |
| KABAR-KABARMU                                  | 24         |
| KEINGINAN MALAM                                | 25         |
| MUSIM HUJAN MENGGUGURKAN                       | 26         |

|                                 |           |
|---------------------------------|-----------|
| PAGI                            | 27        |
| PEREMPUAN BUKAN KUTUKAN         | 28        |
| PEREMPUAN MENUNGGU              | 29        |
| RAHIM                           | 30        |
| <b>Theodora Melsasail</b>       | <b>31</b> |
| <i>BANGKE</i>                   | 33        |
| DOA DAN KERJA                   | 34        |
| HUJAN, LAUT, DAN TELUR DADAR'   | 35        |
| KEHIDUPAN PILIHANKU             | 36        |
| MANUSIA PALSU                   | 38        |
| MARDIKA                         | 39        |
| NONA ARUMBAI                    | 41        |
| PEJUANG CINTA YANG MERDEKA      | 42        |
| PELABUHAN BARU DAN MUATAN BARU  | 43        |
| PEREMPUAN                       | 44        |
| <b>WeldeminaYudit Tiwery</b>    | <b>45</b> |
| CARILAH KEADILAN PADA PEREMPUAN | 47        |
| PEREMPUAN DI DAPUR KEHIDUPAN    | 49        |
| PEREMPUAN MULIA                 | 51        |
| <b>Yvonne De Fretes</b>         | <b>53</b> |
| BANDA AKU                       | 55        |
| GULITA, ADA CINTA               | 56        |
| KONTRADIKSI                     | 57        |
| KOTAKU                          | 58        |
| PERCAKAPAN TELUK                | 59        |
| <b>Glosarium</b>                | <b>61</b> |

## PENGANTAR

Perkembangan puisi di Maluku tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan partisipasi perempuan Maluku. Perempuan-perempuan Maluku tidak sekadar menjadi pembaca atau penikmat puisi. Mereka tidak pasif sebagai penonton ketika para lelaki mencipta dan membaca puisi. Perempuan-perempuan Maluku hadir sebagai pilar yang setara dengan laki-laki, membidani dan melahirkan puisi. Perempuan menjadi rahim lahirnya puisi-puisi Maluku.

Keterlibatan aktif perempuan penyair Maluku, menginspirasi lahirnya antologi puisi ini. Sejumlah 40 puisi dibidani dan disuarakan oleh perempuan Maluku. Rahim Perempuan dalam Antologi Puisi Enam Perempuan Penyair Maluku (PPM) ditetapkan sebagai judul antologi puisi ini. Citra, sosok, dan karakter perempuan Maluku terbaca dalam 40 puisi tersebut.

Terbitnya antologi puisi ini akan meramaikan wajah kesusastraan Indonesia, terutama terhadap perkembangan puisi Indonesia yang dimotori oleh kaum perempuan. Perempuan Maluku atau perempuan dari timur tidak lagi menjadi penonton. Lebih dari itu, perempuan Maluku semakin menunjukkan partisipasi sebagai pelaku aktif dalam kesusastraan Indonesia.

Kantor Bahasa Maluku mengucapkan terima kasih kepada Enam Perempuan Penyair Maluku yang telah berpartisipasi dalam penyusunan antologi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rudi Fofid yang telah menguratori antologi puisi ini. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bengkel Sastra Maluku dan semua pihak

yang telah bahu-membahu merencanakan, menyusun, dan  
menyukseskan penerbitan Antologi Puisi Enam Perempuan  
Penyair Maluku: Rahim Perempuan.

Ambon, April 2019  
Kepala Kantor Bahasa Maluku

**Dr. Asrif, M.Hum.**

**Catatan Kurator**  
**RAHIM PEREMPUAN**  
**BUTA HURUF DARI SELATAN**

Perempuan Maluku adalah penunggang pelangi yang turun mandi di Air Sentosa. Salendangnya dicuri, lalu dia kawin di Bumi. Empat anak lelakinya menjadi empat Sultan Maluku. Mereka juga bertarung, berperang, membentuk koalisi Siwa dan koalisi Lima. Hari ini, anak-cucunya merayakan perbedaan dalam jargon persaudaraan Siwalima.

Perempuan Maluku adalah perempuan Timbang Tanah. Tangisnya pilu, dan nyanyiannya mengiris. Suaranya membuat Bumi berguncang, tanah terbelah. Ambon, Haruku, Saparua, Nusa Laut, dan Banda terlepas dari Nusa Ina menjadi anak-anak pulau. Bila Sanggar Boiratan pukul tifa dan totobuang, ingatlah bahwa mereka ada di Amahusu sebab masih mencari di mana gerakan sang Puteri Boiratan.

Perempuan Maluku adalah sosok yang keluar dari dalam tampungan air mayang di Rimba Nunusaku. Kematianannya memicu gelombang migrasi manusia dari Pulau Ibu ke pulau-pulau lain. Bila mengenang Puteri Hanuwele, jangan lupa Tari Maru-Maru, lagu Hena Masa Waya, Hena Masa Ite, Hena Masa Ami.

Perempuan Maluku adalah perempuan yang melakukan perjalanan dengan kereta kerbau menempuh pulau karang. Dia yang selalu mengalami perundungan sampai lahirilah Hawear Balwirin dan hukum adat Larvul Ngabal.

Di manakah perempuan-perempuan yang menjunjung keranjang sejarah penuh darah dan air mata itu? Apakah mereka hidup dalam jiwa raga Monia Latuarina, Martha Tiahahu,

Putijah, Ina Bala Wattimena, Dien Tamaela, Mathilda Batlajery, Flora Karmomyanan, atau Nona Saar Sopacua?

Ada seribu satu nama dalam konfigurasi perempuan Maluku di arus utama. Di luar itu, kita tidak pernah tahu, siapa nama mama yang bakar sagu, ketika berkobar Perang Wawane, Perang Kapahaha, Perang Saparua, dan peristiwa pedih-perih lain sepanjang sejarah. Kita tidak punya catatan paripurna tentang perempuan-perempuan yang diciduk tentara Dai--Nippon untuk melakoni hidup sebagai Jugun Ianfu ala Petak Sepuluh, di Ambon. Siapa perempuan pertama yang mengibarkan bendera Merah Putih, siapa pertama kali menulis puisi. Kita banyak alpa, lupa, dan juga amnesia sejarah, kenangan, sastra, bahasa, dan kearifan lain.

Sekali-kali, mari tengok satu sosok perempuan di gerbang Selatan Maluku, yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Nenek Kelabora (1906—1994), perempuan ajaib dari Pulau Marsela. Dia “hanya petani” bawang merah di lahan keras berbatu karang. Panen bawang dijual eceran di atas meja kayu setengah meter. Uang didapat demi ongkos sekolah empat anak.

Nenek Kelabora jualah perempuan yang hafal nama dan fungsi tumbuhan di Marsela dan Babar. Tetumbuhan itu berkhasiat obat, dan Nenek Kelabora adalah tabib segala penyakit. Dia pun berfungsi sebagai Mama Biang, dukun beranak. Di kampung maupun pulau tanpa dokter dan bidan, jelas Mama Biang adalah primadona. Tidak terhitung berapa banyak rahim, plasenta, janin, yang telah diurus, sejak zaman Belanda, Jepang, hingga Indonesia Merdeka.

Pada masa pendudukan Jepang, Nenek Kelabora melakukan tindakan tidak biasa. Ia berteriak keras-keras ketika komandan pasukan Dai-Nippon hendak memancung leher prajurit yang sakit malaria. Mendengar suara nenek,

komandan pasukan memasukkan samurai ke dalam sarung. Nenek menjamin prajurit itu akan sembuh. Orang-orang di kampung yang anti Jepang, mencibir tindakan Nenek Kelabora karena “membela musuh”. Orang kampung mungkin benar. Begitulah waktu itu. Akan tetapi, Nenek Kelabora yang tidak tahu konvensi internasional tentang perang, tidak tahu etika kedokteran dan keperawatan, telah tampil penuh pesona dari kesucian hati seorang perempuan. Ia membela kehidupan tanpa batas suku, bangsa, agama, kawan, atau musuh.

Nenek Kelabora cuma perempuan kampung sekaligus “kampungan”. Pertama kali melihat listrik di Ambon, si nenek saban malam berdiri bermain kontak lampu. Listrik mati-hidup membuat anak-cucu jengkel. Nenek cuma geleng kepala. “Sentuh di sini, nyala di sana. Aneh,” kata nenek.

Ketika menonton film televisi, ia menangis, berteriak, meraung minta tolong. Semua orang muncul di depan layar televisi. Apa yang terjadi. Sambil meraung, nenek melaporkan bahwa pria yang sedang berbicara di layar kaca itu, baru saja membunuh perempuan yang telentang di lantai itu dengan tembakan pistol. Ketika dijelaskan bahwa itu cuma film dan bukan kejadian nyata, nenek membantah. “Kalian semua di belakang dan tidak lihat. Saya sudah tua, tetapi saya lihat, lelaki itulah pelakunya”.

Semua orang maklum, Nenek Kelabora penyandang buta huruf Latin, tetapi fasih berbahasa Belanda, dan menulis Arab Gundul. Dialah “maha guru” pertama dan utama untuk keempat anak kandung. Alhasil, empat anak yang sarjana. Salah satunya Profesor Doktor Abe Kelabora di Monash University, Australia. Ya, dari rahim perempuan buta huruf dan kampungan itu, telah lahir guru besar di kampus internasional.

“Buta huruf” bukan sekadar fakta sosial, melainkan sudah berubah menjadi diksi baru untuk menggambarkan

orang bodoh, bebal, kepala batu. “Dasar wartawan buta huruf. Bikin berita, tidak pakai konfirmasi,” begitulah sering orang memaki wartawan, yang saban hari berkutat dengan huruf dan teks.

Sungguh jelek memang buta huruf tetapi perlu diingat, sangat banyak perempuan buta huruf di Maluku. Seperti Nenek Kelabora, banyak perempuan buta huruf yang menjadi ibu, dan guru budi pekerti yang tangguh. Merekalah pencipta diksi-diksi “Hidup bae-bae, laeng-lia laeng, inga Tete Manis, jang lupa salat, jang takabur, jang papancuri, jang galojo orang punya barang, jang satu marah deng laeng”. Ada banyak lagi nilai kehidupan diajarkan kaum perempuan buta huruf, dalam bahasa “pamali” yang awet sampai sekarang.

Satu pesan dari perempuan-perempuan buta huruf dan kampung itu, semoga tidak terlupakan adalah “Ingatang, gandong tetap gandong”. Pesan inilah yang muncul dalam banyak teks lagu, puisi, dan ujaran sehari-hari. “Gandong, mari beta gendong gandong”. Maka marilah kita selalu tertuju pada gandong, sebagai kandungan. Dari sini, kita bisa paham alat reproduksi perempuan bernama rahim. Rahim perempuan buta huruf dan kampung, tetaplah sebuah kesucian sebab di sanalah Tuhan melanjutkan karya penciptaan manusia. Dari lubuk rahim terdalam, hanya ada satu jalan sempit dan pintu terlindung sangat kukuh. Hanya Tuhan dan rembulan yang paham, apa yang terjadi ketika perempuan terlambat datang bulan.

Antologi Puisi Enam Perempuan Maluku “Rahim Perempuan” lebih dari sekadar pengingat akan perempuan, “kain gandong”, atau rahim. Puisi-puisi mereka membawa kita pada imajinasi yang lebih spiritual, sebagaimana terkandung dalam Kalimat Basmalah, maha rahman dan maha rahim. Seorang anak Telaga Kodok (Kandidat Doktor) Peter Lakonawa

mengurai “rahman” dan “rahim” yang begitu Ilahi, sekaligus humanis, saban kali kita bicara tentang rahim perempuan.

Enam perempuan penyair Maluku dalam antologi ini memiliki imajinasi dan perspektif sendiri. Mereka tidak lagi terkurung dalam romantisisme, melainkan merenung dan mencetus gagasan yang orisinal dan khas. Lihat saja diksi dan larik dalam beberapa puisi:

“Perempuan itu menanam dalam seribu impian” (Ibu, Nur Ija Imran).

“Perempuanku, kau bagai baja/ Perempuanku, kau adalah gunung” (Berdendanglah, Nur Ija Imran)

“Beta perempuan Maluku/ Titisan Monia Latuarina/ Perempuan perkasa pejuang Alaka/ Menjaga Maluku bersama datu-datu” (Beta Perempuan Maluku, Olivia Chadidjah Latuconsina).

“Perempuan datang dari alam untuk kebudayaan/ Perempuan mestinya dilepaskan/ Dari keterbatasan, kebodohan pun kedunguan” (Perempuan Bukan Kutukan, Srihandayani Latukau).

“Perempuan ialah mesin yang terus mengaung/ Kapal yang membelah samudera/ Pesawat yang menembusi awan-awan” (Perempuan, Theodora Melsasail).

“Maka jika engkau pencinta kehidupan/ Jangan seorangpun menghinakan perempuan dan dapur” (Perempuan Di Dapur Kehidupan, WeldeminaYudit Tiwery).

“Perempuan/ Di perputaran ruang/ Duduk di buritan/ Mengunyah-ngunyah waktu/  
Perempuan/ Di perputaran waktu/ Duduk di buritan/ Mengunyah-ngunyah ruang” (Percakapan Teluk, Yvonne De Fretes)

Petikan puisi Yvonne De Fretes di atas, sungguh memancarkan daya imajinasi yang dalam. Perempuan Maluku,

bahkan semua insan dalam identitas dan emosi Maluku perlu menjadikan rahim (kandungan) sebagai sumber dan pusat kesucian. Dari rahim perempuan, kita terkoneksi menembus ruang tanpa batas, menggapai ruang “Maha Pengasih dan Maha Penyayang” yang kita citrakan dalam lilitan kaeng gandong. Terima kasih puisi, sebab puisi juga adalah rahim.

Ambon, 2019

Kurator

**Rudi Fofid**



### **NUR IJA IMRAN**

Lahir di Raha, Sulawesi Tenggara, 30 Mei 1966 yang berdomisili di Ambon. Pernah terjun di dunia bisnis namun kemudian lebih tertarik mengembangkan pendidikan bagi kaum muda di Ambon. Ia mendirikan lembaga kursus dan sekolah Jaya Negara. Gemar menulis puisi dan menggelar acara sastra di kampus.



Nur Ija Imran

## **IBU**

Perempuan itu menanam dalam seribu impian  
Menitip seenggok rindu yang gersang  
Menyimpan di kedalaman sebuah harapan  
Melantunkan syair dalam sepi

Mengenang perempuan yang menggenggam kehidupan  
Menitipkan cinta dalam sebongkah rahim  
Mengalirkan kasih di hembusan napas  
Tanpa mengindahkan tatapan pencabut nyawa

Serpihan kenangan berarak tak bertujuan  
Berdiri dalam kelelahan yang panjang  
Menyimpan pelangi di sela-sela keriput wajah  
Gerimis tipis bersembunyi di selaput mata

Perempuan yang penuh dengan kerinduan  
Meraih kepingan wajah yang beterbangan  
Bayangan sebuah senyum membilas dahaga  
Harus lenyap bersama nyanyian angin

Perempuan yang menanam dalam seribu impian  
Diam terpaku dalam kebekuan  
Berontak dan berteriak lirih  
Aku merindukanmu, Ibu

*Jaya Negara Ambon, 25 Oktober 2017*

Nur Ija Imran

## **MAMA KABAYA**

Tatapan itu bersahabat dalam letih  
Bibir coklat mengukir senyum penuh doa  
Rembesan peluh berkilau bagaikan berlian  
Tubuh kecil tenggelam dalam balutan kain kebaya

Dengan tegar kepalamu menopang bakul  
Berjalan menjajakan aneka buah  
Rumah demi rumah dilalui  
Berteriak lantang mengundang sang rezeki

Setiap langkahmu adalah masa depan orang yang kau kasihi  
Butiran keringatmu adalah tetesan harapan buah hatimu  
Suaramu adalah alunan kedamaian dalam gubukmu  
Yang mampu menghantarkan surga bagi keluargamu

*Jaya Negara Ambon, 25 Oktober 2017*

Nur Ija Imran

## BERDENDANGLAH

Gelapnya malam tidak membuatmu lemah  
Tawamu bergema menembus temaram  
Kemilau siang adalah semangatmu  
Bermandikan cahaya dalam buaian mimpi

Perempuanku kau bagaikan baja  
Dengan kuatnya menopang langit  
Dendang kecil tetap kau lantunkan  
Melawan riak-riak ombak yang berteriak

Perempuanku kau adalah gunung  
Berdiri tegar menepis badai  
Dalam riuhnya nyanyian pepohonan  
Kesendirianmu menyatu dalam sepi

Berdendanglah hai perempuanku  
Nyanyianmu meredupkan panasnya matahari  
Selipkan tarian indah di bibirmu  
Biarkan dunia bertekuk lutut

*Ambon, 23 Maret 2017*

Nur Ija Imran

## **PUISI UNTUK AYU**

Wajah ayumu enyahkan awan hitam  
Senyum kecilmu luluhkan teriknya mentari  
Jari lentikmu hembuskan napas hidup  
Tutur katamu menggerakkan nurani

Lirikan lembutmu terangi dunia  
Teruslah melirik sang ayu  
Gerakkan jari-jarimu dalam tarian  
Meleburlah dalam keanggunan perempuan Maluku

Saat mentari terik bersinar  
Tersenyumlah dan tampilkan wajah ayumu  
Agar keringnya kemarau terhempas menjauh  
dalam lembutnya suara penuh makna

*Ambon, 23 Maret 2017*

Nur Ija Imran

## **SANG PEREMPUAN**

Perempuan-perempuan berkerudung merah jambu lincah  
berjalan

Penuh senda gurau dan tawa riang

Burung besi tersenyum dalam kicauan langkah mereka

Perempuan biru menerobos gerimis yang terkantuk

Kebersamaan menjadi simpul kekuatan

Dalam angan membangun kota tercinta

Bergerak indah dengan penuh tata krama

Tanpa melupakan tanggung jawab sebagai Perempuan

Perempuan-perempuan berkerudung merah jambu penuh  
semangat

Mengajak alam ikut bersalawat

Mengisi lembaran harian dalam kebanggaan

Mewujudkan asa adalah kebahagiaan yang sempurna

*Bandara Pattimura, 14 Mei 2017*

Nur Ija Imran

## **MANUSELA**

Embun bergerak pelan lembut menyentuh wajah  
Beribu bentuk dedaunan berdesah lirih  
Hijaunya daun ramai menyuarakan kedamaian  
Berpesta dalam lembutnya belaian angin

Deru kendaraan berpacu dengan gemerisik dedaunan  
Menyambut semangat yang melintas  
Tamparan lembut embun seakan membuai  
Mengusir keletihan yang kian bergelanyut

Gunung tenang memikul lebatnya pepohon  
Daun muda berlomba menyentuh awan  
Dahan bersorak sorai mengangkat dedaunan  
Bergerak tak henti dalam tarian kemenangan

Pucuk pohon berlenggok menyemangati  
Manusela diam terpaku menjajakan misteri  
Menatap kaku keramahan penghuni hutan  
Dalam kebisingan yang senyap

*Manusela, 5 Mei 2017*

Nur Ija Imran

## KERINDUANKU

Deru gesekan dayung menggelitik hijaunya laut  
Ikan menari riang di panggung Tanjung Kuako  
Ombak riuh bertepuk merengkuh angin  
Senyum ceria berserakan di pasir putih

Kerinduan akan *tampa putus nyawa* kian menohok  
Wajah orang-orang terkasih ramai memanggil  
Gadis berambut ikal berdendang riang  
Mengiringi tarian di Tanjung Kuako

Hamparan terumbu karang menawarkan keindahan  
Laut luas duduk tenang berbagi ribuan kisah  
Sesekali mendongeng tentang nelayan Maluku yang tangguh  
Atau berkisah tentang gemulainya tarian perempuan Maluku

Nyinyir birunya laut pupus oleh perkelahian ombak dan  
buritan  
Menghantarkan harapan untuk sebuah kenangan  
Diam, bisu, bersemayam dalam khayalan  
Menepis badai terbang menuju asa Pantai Liang

*Tanjung Kuako, 23 Februari 2017*

Nur Ija Imran

## **DUKA NEGERI WAHAI**

Gairah panas dalam liukan api  
Meluluhlantakkan bumiku tercinta  
Asap mengepul mengurung keberanian  
Bergerak menghalau tiupan angin

Teriakan lirih bersambutan dalam keputusan  
Kekuatan telah rapuh menghitung jemari  
Tatapan nanar mengiringi ketidakberdayaan  
Tertindih setitik embun yang jatuh lewat mega hitam

Ya Tuhan, selamatkan hati mereka yang hilang  
Paculah harapan mereka yang pasrah  
Bisikkan ketabahan dalam getar hati lara  
Hentikan tangis perih yang merana

*Jakarta, 3 Maret 2017*



### **OLIVIA CHADIDJAH LATUCONSINA**

Lahir di Makassar, 16 Oktober 1968, tinggal di Jl. De Fretes SK. 30/67 Waihaong Ambon. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Jayabaya, 1991. Pendidikan S2 ditempuh pada tahun 2009 dan diselesaikan tahun 2010 di Sekolah Pascasarjana IPB. Menjabat Wakil Walikota Ambon periode 2006—2011. Kegiatan sekarang sebagai wiraswasta, aktif di Partai Golkar, Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia serta penggiat masalah perempuan dan pendidikan. Menyukai baca dan tulis puisi sejak Sekolah Dasar.



Olivia Chadidjah Latuconsina

## **BETA PEREMPUAN MALUKU**

Beta perempuan Maluku  
Titisan Monia Latuarina  
Menjaga Alaka  
Bersama datu-datu

Beta perempuan Maluku  
Mengantar nyali  
Mengadu akal  
Menghalau murka durjana

Beta perempuan Maluku  
Meretas jalan membongkar ambisi  
Seribu angin terhempas  
Tersekat dalam tujuh penjuru  
Tertanam dalam bisu

Biarkan beta bicara  
Biarkan beta bertahta  
Supaya menor tak lagi gugur satu-satu  
Supaya pala cengkeh tetap wangi  
Supaya cakalang terus berahi

Biarkan beta bicara  
Biarkan beta bertahta  
Supaya tahuri terus berbunyi  
Supaya tifa terus bergema  
Tak ada lagi duka

Biarkan beta bicara  
Biarkan beta bertahta  
Bukan untuk bertepuk dada

Beta perempuan Maluku  
Terikat sumpah datu-datu  
Menjaga Alaka  
Menjaga Maluku

*Ambon, 27 Juli 2017*

Olivia Chadidjah Latuconsina

## **NAMANYA PEREMPUAN**

Hanya rahim yang dia punya  
Sumber hidup manusia bermoral  
Peka  
Tabah  
Terampil merangkul masalah jadi hikmah  
Menjadikan dirinya olokan tak bermakna  
Penuh syair memuja  
Berhias lukisan memabukkan  
Penuh kata menista  
Terlupakan  
ibu  
istri  
anak gadis  
saudari  
namanya perempuan

*Jakarta, 10 November 2016*

Olivia Chadidjah Latuconsina

## **PEREMPUAN PAPALELE**

Kuberjalan lambat-lambat  
Menyusuri lorong-lorong kota  
Mencari-cari  
Di mana mereka

Perempuan berkain kebaya merah muda  
Dengan dulang isi kebun di kepala  
Perempuan tangguh  
Yang turun dari gunung  
Sejak subuh

Mata ini meragu  
Menatap perempuan-perempuan muda  
Menjajakan hasil kebun  
Dengan blus dan celana panjang  
Tidak berkebaya merah muda

Di mana mereka?

*Ambon, 12 Februari 2017*

Olivia Chadidjah Latuconsina

## **PEREMPUAN BERPERAHU**

Perempuan muda itu  
Tergopoh-gopoh mendayung perahu  
Berlomba dengan ombak  
Berpacu dengan waktu  
Sesekali mengelus perutnya yang besar  
Sambil berdoa, “selamatkan kami Tuhan”

Peluh lelah dan sakit telah menyatu  
terus mendayung perahu  
Sambil berbisik, “sabar ya nak”

Perahu melaju  
Melewati lorong-lorong kesakitan  
Tetapi laut tak lagi bersahabat  
Ombak memeluk raga tak berdaya  
Perahu terbelah  
Ketuban pun pecah

Dengan liris  
Menghamba pada laut  
“Biarkan raga ini menyatu denganmu”  
“Tetapi jangan kau rengut anakku”  
“Antarkan dia ke pesisir”  
Agar tak ada lagi perahu terbelah

*Saumlaki, 12 November 2013*

Olivia Chadidjah Latuconsina

## **SURAT UNTUK SANG RAJA**

Paduka yang mulia  
Maafkan kelancangan hamba  
Menyampaikan resah yang memuncak di dada

Semalam untuk yang kesekian kalinya  
Ada perempuan muda berpeluh darah  
Tergores pisau amarah suami  
Hanya bisa merintih dan menangis  
Tak ada yang menolong  
Suara tangis bocah kecilnya meminta susu  
Lenyap ditelan malam sunyi  
Anak gadisnya yang besar  
Pucat pasi  
Mengintip di balik tirai

Paduka yang mulia  
Perempuan itu hanya bisa memeluk anaknya  
Membelai kepalanya  
Sambil menahan sakit yang tak terkira  
Tak ada susu di rumah itu  
Tak ada sekerat roti di rumah itu  
Perempuan itu tak punya uang  
Karena telah habis untuk arak dan judi suami

Paduka yang mulia  
Anak gadisnya yang besar  
Tak lagi bersekolah

Tak lagi ceria  
Masa riangnya ternoda  
Hanya bisa berbagi tenaga  
Berbagi duka dengan sang mama

Paduka yang mulia  
Perempuan-perempuan di rumah itu  
Terbelenggu cinta hampa  
Terpasung dalam mimpi-mimpi kosong  
Terhempas dari suka cita  
Asa mereka  
Masih tersekat di kerongkongan

Paduka yang mulia  
Di seberang jalan  
Tak jauh dari rumah perempuan muda itu  
Ada sebuah rumah melepas lelah  
Alunan musik selalu bergema  
Membuai para lelaki bermabuk arak  
Mempertontonkan berahi mereka

Paduka yang mulia  
Di rumah itu  
Banyak perempuan muda bergincu tertawa ceria  
Membungkus mimpi indah mereka rapat-rapat  
Bersembunyi dari tangisan jati diri

Paduka yang mulia  
Perempuan-perempuan di rumah itu  
Terbelenggu cinta hampa  
Terpasung dalam mimpi-mimpi kosong  
Terhempas dari suka cita

Asa mereka  
Masih tersekat di kerongkongan

Paduka yang mulia  
Mohon bebaskan perempuan-perempuan itu  
Lepaskan mereka dari jerat egois para lelaki itu  
Biarkan mimpi-mimpi indah mereka  
Menjadi nyata

Paduka yang mulia  
Kami rakyat jelata  
Yang menginginkan cinta  
Yang menginginkan bahagia  
Yang menginginkan sejahtera

Semoga paduka yang mulia  
Selalu dipenuhi cinta  
Salam hormat saya  
Perempuan teraniaya

*Ambon, 16 Oktober 2017*

Olivia Chadidjah Latuconsina

## **WARISAN**

Perempuan kecil  
ikal  
bermata bola  
memilin lap lusuh  
mengusap memar  
Hanya tertawa  
meringis  
Bahunya tipis  
tak kuasa memikul air kehidupan  
Tangannya kecil  
tak cukup kekar  
Memanggul kayu bakar  
Mengganti tugas sang mama tercinta  
Berpeluh dengan ikhlas  
Tanpa kata-kata  
Dari masa ke masa  
Tak terbatas  
Tak berakhir

*Meyano Bab Kormomolin, 29 Januari 2014*





### **SRIHANDAYANI LATUKAU**

Lahir di Morella, Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, 24 Desember 1998. Mengenal puisi sejak di SD dengan membaca puisi dari panggung ke panggung di sepanjang Jazirah Leihitu. Mulai menulis dan tertarik dengan puisi sejak tahun 2014 setelah Bengkel Sastra Maluku datang dan menggelar Malam Kapata di Morella. Sejak itu kehidupan Sri Handayani selalu tentang sastra.



Srihandayani Latukau

## **BUKAN FIGURAN**

Di terang-terang konde hitam benderang  
Lekuk jemari kasar sebab dapur harus menjadi gelang  
Perempuan desa bukan refleksi kepentingan kelas  
Mereka tidur di atas buku-buku  
Ina dan baba yang selalu cemas

Perempuan desa  
Adalah perlawanan idiom-idiom keagamaan  
Menjadi kekuatan sorotan adat sebagai keterbatasan  
Dibakar dengan api ketimpangan  
Dari bibir-bibir perjanjian

Perempuan desa  
Berdiri di bawah atap perangkat-perangkat norma  
Dilawan jika sudah mulai sama  
Dihidupkan dengan nilai sosial yang dikandung agama  
Disempurnakan oleh iman ina dan baba

Perempuan desa  
Menyimpan keinginan menghilangkan kebersamaan  
Perempuan desa adalah cengkeh dan pala  
Yang dipenjara dan tak boleh menumpahkan darah

Emansipasi harus lebih diekspansi  
Perempuan desa mesti dikawini kesempatan yang pasti  
Bebas dari gelisah-gelisah batin  
Yang menekan perbedaan masing-masing

*Ambon, Oktober 2017*

Srihandayani Latukau

## **KABAR-KABARMU**

Baru saja aku melihat jendela dii matamu terbuka  
Memanggil aku lewat intuisimu  
Menolak kebisuan meski harus tetap bisu  
Nanar pada matamu yang gelap  
Merobek kesakitan-kesakitan  
Yang aku kawini di musim yang berlalu

Kamu menggumam pada mulut, hati dan isi kepalamu  
Aku mau aku ada pada malam-malam panjangmu  
Desember akan berlalu  
Dan aku masih saja kau buat pilu

Aku membaca namamu saat bangun dari tidur  
Sebab ini maya kadang kau ada,  
Kadang-kadang pun tiada  
Persis kabar-kabarmu yang sampai padaku  
Sebab itu aku selalu dibasahi rindu paling dingin

Aku hanya belum mengerti sampai pada batas pikirku  
Bawalah aku pada suatu malam  
Mabuklah denganku di lorong-lorong pikiran  
Asal jangan peluk lagi aku

*Ambon, 2017*

Srihandayani Latuka

## KEINGINAN MALAM

Malam ini orang-orang mengangkat doa  
Setinggi gunung api di Banda Neira  
Dari mulut-mulut panas yang membara  
Bukan saja puji-pujian  
Tetapi pengakuan atas kesalahan-kesalahan

Malam ini, angin bertiup lebih kencang dari sebelumnya  
Menembus tembok rumah sampai masuk  
meredam api yang sama di jantung tadi  
Aku tidak sedang mabuk untuk jujur

Kepada garis-garis tanganmu yang belum pernah aku lihat  
Intuisiku membaca kedua bola mataku di telapakmu itu  
Persis itu aku, mata besar yang menyala-nyala

Lalu, aku melihat laut bergelora  
Persis lentik bulu matamu yang pernah kulihat di satu waktu  
Gelap semakin membungkus kepala  
Rasa-rasanya ingin kugigit habis jemariku  
Menikmati air liurmu  
Kurasai seperti sopi yang memabukkan bibir dan hati

Sesudah itu  
Keinginan-keinginanku tak berujung  
Jumpa dan merasaimu  
Atau pulang sendiri dengan lesu

*Ambon, 2017*

Srihandayani Latukau

## **MUSIM HUJAN MENGGUGURKAN**

Sebatang rokok pada bibirnya di waktu malam  
Kulihat di rumah-rumah sopi

Aku menggeleng berulang-ulang  
Sedetik dua detik kurasai dalam-dalam  
Senyumannya semakin nakal

Tentu saja, sepuluh menit tidak nikmat  
Lamunan kosong yang aku biarkan hidup  
Menggesar rasa yang biasa jadi semakin apa saja

Sebelas menit telah pulang  
Langkah kakinya yang panjang  
Menuju pintu yang kunamai perpisahan

Semakin keras aku menutup mata  
Aku membaca kata-kata dari hentak kakinya  
Aku sadar, di saat itu kita sudah jatuh cinta

Ah, rintik hujan  
Kau sudah menggugurkan  
Musim cinta yang sudah berbunga

*Ambon, 2017*

Srihandayani Latukau

## PAGI

Fajar datang menggantung  
Di ujung rambut perempuan dan bibir laki-laki  
Membiarkan terang makan dari berkat Tuhan

Sungguh, pagi ini macam-macam  
Ayam mencari makan  
Cacing-cacing keluar tanah  
Daun talas yang basah  
Kuburan bapak yang sepi  
Sampai tentang pagi yang menyudahi gelap

Satu yang pasti  
Di pagi-pagi untuk hari ini  
Orang-orang ramai dan damai  
Jangan ada fitnah yang memancing maki

*Ambon, 2017*

Srihandayani Latukau

## **PEREMPUAN BUKAN KUTUKAN**

Dari singgasana malam  
Hingga ke liang yang paling dalam  
Puji-pujian dengan bahasa pengorbanan  
Menggetarkan rasa takut atas kebersalahan

Terpikir atas namaku  
Dari rintih perempuan-perempuan yang dipaku  
Kemahakuasaan seperti Tuhan oleh Tuan  
Harus menggerus menjadi alunan merdu kebersamaan

Perempuan bukan sekadar penumpukan  
Perempuan datang dari alam untuk kebudayaan  
Perempuan mestinya dilepaskan  
Dari keterbatasan, kebodohan pun kedunguan

Dalam persentuhan pada jiwanya  
Ada kedamaian dan keheningan  
Tak ada kematian pada nuraninya  
Namun kesetaraan napas selalu dalam kesulitan

Ya Bapa  
Demikian perempuan tak lahir sebagai kutukan  
Yang kau beri hidup dalam lumbung kesengsaraan

*Ambon, Oktober 2017*

Srihandayani Latukau

## **PEREMPUAN MENUNGGU**

*(Untuk Zulfirmansyah Rahayantel)*

Gemuruh di kepalamu benar-benar mengalun menepis pantai  
Kau taruh beberapa jiwa di punggungmu terlihat delmora  
Langkah kakimu ramai membawa gugus-gugus pulau

Tanyakan sesuatu pada perempuanmu  
Mengapa dia sering mendekap mulut  
Dengan buku di tangan  
Lalu menahan napas dan suara?

Dug!  
Saat itu dia jatuh cinta  
Mendidih tubuhnya  
Kau melilitnya dengan mimpi-mimpimu  
Yang selalu menjadi nyata

Aku tak melihat apa-apa  
Tetapi setiap kau menembus tembok-tembok besar  
Kau tahu?  
Di rumah perempuan itu  
Air mata telah benar-benar menetes dari pupil matanya

Cahaya matanya yang biru terang  
Menembus jantung dan pikiranmu  
Jika kau lihat dan tahu  
Kau akan mengira itu surga

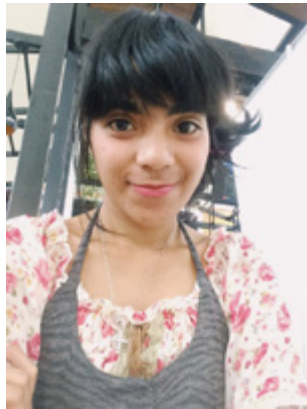
*Ambon, 2017*

Srihandayani Latukau

## **RAHIM**

Tempat paling sakral yang basah oleh ritual-ritual  
Tak ada kekuasaan tangan-tangan birokrat tukang pembual  
Oh rahim  
Tak ada sinonim atasmu  
Dari rahim melahirkan gugusan pulau-pulau  
Dalam rahim  
Tuhan datang dengan pengakuan-pengakuan pun perjanjian  
Tak ada jelata pun bangsawan  
Tak ada dosa yang diperjualbelikan  
Pada rahim  
Tak ada hiruk pikuk tentang siapa pribumi  
Ya rahim  
Ya sayang  
Engkau perempuan?  
Ya rahim  
Ya sayang  
Engkau ratu bertubuh ganda?  
Ya rahim  
Aku pernah ada pada jantungmu  
Oleh ibu, aku abadi sampai di bulan-bulan  
Lalu, lahir dan bernapas dengan pilihan-pilihan

*Ambon, 2017*



### **THEODORA MELSASAIL**

Lahir di Ambon, 21 Februari 1994, berasal dari Desa Manglusi, Maluku Tenggara Barat. Menulis adalah sebuah hobi yang sejak di bangku sekolah dan terus digeluti sampai ke perguruan tinggi. Selain menulis, ia pun menjadi penari dan pelatih tari tradisional. Pernah terpilih sebagai Duta Anak 2009, dan Wakil II *Putri The Natsepa* 2016. Kini ia aktif bersama Bengkel Sastra Maluku dalam berbagai pentas sastra di Ambon.



Theodora Melsasail

## BANGKE

Panggil aku *bangke*, jika aku menodai harga dirimu dengan  
makian yang bertubi-tubi

Panggil aku *bangke*, jika kesalahan tak pernah kau lakukan

Panggil aku *bangke*, jika kau tak pernah mati dan jadi *bangke*

*Telkom Passo, 19 April 2017*

Theodora Melsasail

## **DOA DAN KERJA**

Seperti mencintaimu penuh perjuangan  
Maka merawat mardika pun penuh perjuangan  
Doa-doa  
Kerja-kerja  
Doa-doa  
Kerja-kerja  
Doa tulus  
Kerja-keras  
Doa terus  
Kerja cepat

*Mahardika Café, 20 Jan 2018*

Theodora Melsasail

## **HUJAN, LAUT, DAN TELUR DADAR'**

Kepada kau yang mencintai hujan  
Cintai juga teriknya matahari  
Agar kau mengerti bahwa cinta tidak bisa setengah-setengah

Kepada kau yang mencintai laut  
Cintai juga gulungan-gulungan ombak di dalamnya  
Agar kau tau bahwa mencintai mahal harganya

Cinta tak bisa lahir sendiri  
Harus ada yang mengusahakannya  
Seperti memasak telur dadar, yang harus dikocok,  
Dicampuri garam, lalu ada di penggorengan  
Dan akhirnya siap dinikmati

Demikianlah cinta  
Harus disatukan, dirawat,  
Lalu proses hadir dengan giatnya  
Hingga akhirnya cinta dinikmati  
Oleh mereka yang mengusahakannya.

*Skip, 12 Maret 2017*

Theodora Melsasail

## KEHIDUPAN PILIHANKU

Aku hilang arah seperti si buta  
Aku sekarat seperti orang sakit  
Kematian menghimpitku  
Seperti singa kelaparan siap melahap mangsa dengan rakus  
Kegelapan merasuki hari-hari hidupku  
Keji dosa jadi kesukaanku  
'Salah' aku tahu itu  
Namun nikmatnya memuncak seperti nafsu berahi  
Ketakutan melanda gelisah jiwaku  
Aku tersesat dalam pilihanku  
Kupilih kematian, kudapat kehampaan  
Sakit menyerang hati  
Menyerang tanpa henti  
Buatku jadi mati  
Kupilih kematian, kudapat kenikmatan  
Nikmat berujung dosa  
Bagai dalam penjara  
Buatku putus asa

Tertipu, pilihanku menipuku  
Kegelapan menipuku  
Pesonanya menipu  
Aku tertipu  
Sudah, aku mau menyudahinya  
Dulu aku adalah kegelapan  
Sekarang tidak lagi  
Dulu aku pilih kematian

Sekarang tidak lagi  
Dan akhirnya hidup, aku hidup lagi  
Akhirnya, kupilih Tuhanku

*Skip, 2 Agustus 2017*

Theodora Melsasail

## MANUSIA PALSU

Padahal tak ada yang mengganggu  
Namun kau menyerang mereka  
Apa kusebut saja kau anjing?  
Pikirku kalian sama  
Oh, aku lupa  
Anjing tidak pernah rapat  
Tetapi anjing bisa sekarat  
Kelak kau pun demikian  
Tidak...tidak...  
Kau bukan anjing  
Sebab anjing tidak bisa berbicara  
Tetapi anjing suka mencuri  
Kau pun demikian, bukan?  
Kau, manusia palsu  
Hanya bertopeng wajah manusia  
Namun sebenarnya kau anjing  
Menggonggong yang mendekatimu  
Menyerang yang mengganggu  
Mencuri yang bukan milikmu  
Akhirnya kau akan mati dalam kepalsuan  
Dasar  
Kau, manusia palsu

*Skip, 20 Juli 2016*

Theodora Melsasail

## MARDIKA

*Teettttt..teeettttt...*

*Teetttttt..teetttttt...*

*Brrrrrrrrrrmmmmmm.....brrrrrrrrrrmmmm....*

*Minggirwoiminggir*

*Gula-gula tikus, lem korea*

*Buncis ½ kilo 8000*

*Ojek...ojek..*

*Passo-Hunut-Waiheru*

*Ikan nona ikan*

*Tas...tas baribot tanta, 1000 sah tanta*

*Bagemana akang rasa kalo se jadi Mardika?*

*Baribot paleng banya*

*Bobou busu di mana-mana*

*Orang batambong*

*Basoso bahu deng bahu, tangang deng tangang*

*Bagemana akang rasa kalo se jadi mardika?*

*Talaga-talaga hitam pono aer-aer badaki di muka Arumbai*

*Lalat-lalat sibuk manari cakalele deng semangat*

*Bagemana akang rasa kalo se jadi Mardika?*

*Mama-mama sondor sandal*

*Deng sayur buncis, terong, kacangpanjang,*

*Rabong, sawi, kangkung, jantung pisang*

*Bapa-bapa deng garobak tua pono muatan:*

*Jagung, pisang, kalapa deng labu-labu*

*Akang rasa bagemana e? lalah, binci  
Tapi, sayangnya itu se pung rasa  
Mardika seng bagitu*

*Mari balajar dari Mardika  
Mardika kayak Tuhan yang jaga se pung hidop tanpa lalah  
Mardika kayak Tuhan yang cinta se pono-pono  
Sampe tumpah-tumpah tanpa ada binci  
Iooo...  
Mardika kayak Tuhan yang rela jadi hina par biking se jadi kaya*

*Batu Gantong Dalam, 19 Januari 2018*

Theodora Melsasail

## **NONA ARUMBAI**

Mungkin nona manis yang kutemui sore kemarin adalah  
arumbai  
Bau-bau busuk tercium dari mulutnya  
Kata-kata yang dia gemakan adalah genangan-genangan air  
Berwarna hitam pekat bercampur ikan-ikan busuk  
Sungguh menyengat bau itu  
Nona sudah tidak manis lagi  
Nona sudah sadis seperti potret arumbai

*Pasir Putih Café, 2017*

Theodora Melsasail

## **PEJUANG CINTA YANG MERDEKA**

Persoalan menyerah sesungguhnya tak pantas bagi para  
pejuang cinta  
Terlalu mudah untuk berhenti dari perburuan akan cinta sejati  
Jika sakit menghampiri  
Maka cukupkanlah saja dirimu dengan menikmatinya  
Itu sungguh ampuh untuk membuat kau kembali kuat berjuang  
Siapa tahu kau menang dan merdeka

*Jembatan Putih, 6 Agustus 2017*

Theodora Melsasail

## PELABUHAN BARU DAN MUATAN BARU

*(bersama Alfa)*

Pasir putih adalah pelabuhan baru yang kita singgahi malam ini  
Setelah pelabuhan kita di malam-malam kemarin  
Banyak muatan yang harus diturunkan di pelabuhan baru  
Ada *ovaltine* dingin lalu *mocha latte* panas dan pasangannya  
pisang keju hangat  
Tidak lupa ada puisi-puisi tentang Mardika dan isinya  
Kemudian, ada hidung mancung yang tiap beberapa menit  
harus disentuh sambil diikuti bisikan  
*I love you*

Dan yang paling terakhir muatan yang harus diturunkan  
di pelabuhan baru ini  
Puisi-puisi yang disenandungkan bersama  
Bahagia  
Telah sampai di pelabuhan baru ini

*Pasir Putih Café, 18 Januari 2018*

Theodora Melsasail

## **PEREMPUAN**

Bukan dapur yang berasap  
Bukan tempat tidur yang berpeluh keringat  
Bukan pula pangkuan penuh bau pesing

Perempuan ialah mesin yang terus mengaung,  
Kapal yang membelah samudera,  
Pesawat yang menembusi awan-awan

*Jembatan Putih, 21 April 2017*



### **WELDEMINA YUDIT TIWERY**

Lahir di Lawawang, Pulau Masela, 23 Januari 1975. Bekerja sebagai dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Menyukai puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, Rudi Fofid, Roesda Leikawa, dan Weslly Johannes.



Weldemina Yudit Tiwery

## **CARILAH KEADILAN PADA PEREMPUAN**

Orang mencari keadilan di ruang pengadilan  
Namun keadilan hanya milik mereka yang membayar  
Lalu mereka pulang dengan wajah lesu tanpa harapan

Aku pesankan pergilah ke ruang rahim  
Di sana dikau menikmati keadilan seadil-adilnya  
Dan dikau akan menikmati mekarnya kuncup pengharapan

Orang mencari keadilan pada rumah-rumah ibadah  
Namun ternyata keadilan hanya milik mereka yang sok saleh  
Lalu mereka pulang dengan wajah lesu dan hati yang tawar

Aku pesankan pergilah ke rumah ibu di ruang makannya  
Di sana pendosa dan si saleh dijamu makan bersama  
Dan wajahmu kembali berbinar sinar dan hatimu pun bergirang

Orang mencari keadilan dari perkataan dan nasihat tokoh  
agama  
Namun keadilan hanya milik orang-orang yang taat beragama  
dan yang suka menyumbang bagi kegiatan agama  
Lalu mereka pulang dalam keputusasaan karena takut  
terhadap api neraka

Aku pesankan pergilah kepada pelukan ibu  
Di sana Ia akan menggendongmu di tangan sebelahnya  
sementara sebelah tangannya yang lain memadamkan api  
neraka

Orang belajar keadilan pada sekolah hukum, dengan kitab hukumnya

Namun ternyata keadilan diajarkan melalui teori dan strategi licik

Lalu mereka kembali sebagai pengacara yang membelokkan ketidakadilan

Aku pesankan pergilah ke sekolah ibu

Di sana ia menjadi guru yang mengajarkan keadilan dengan kesederhanaan dan keteladanan kepada seluruh anak-anaknya yang nakal dan yang dengar-dengaran

*Lion Air, Yogyakarta-Ambon, 21 Oktober 2017*

**Weldemina Yudit Tiwery**

## **PEREMPUAN DI DAPUR KEHIDUPAN**

Setiap pagi dikau di sana untuk menyediakan sarapan pagi  
dan memastikan bahwa semua orang di rumah  
memulai hari dengan tiada kekurangan makan

Setiap siang dikau di sana untuk menyediakan makan siang  
dan memastikan bahwa semua orang di rumah  
tak kelaparan sepanjang hari

Setiap sore dikau di sana untuk menyediakan kudapan sore  
dan memastikan bahwa semua orang di rumah  
telah menjalani hari dengan baik

Setiap malam dikau ada di sana untuk menyediakan makan  
malam

Dan memastikan bahwa semua orang di rumah  
akan menikmati istirahat dengan perut kenyang

Di mata orang modern dapur tak berharga  
Namun dikau memberinya harga yang tinggi sebagai dapur  
kehidupan  
Dan tiada kehidupan yang tiada berharga

Dikau mengolah makanan dan minuman kehidupan di sana  
Otakmu merancang menu kehidupan di sana  
Jemarimu mencetakkan asupan kehidupan di sana

Di panci dan kualiti makanan kehidupan dimasak  
Bersama keringat dan doa  
Dan dikau menyajikannya penuh cinta setiap hari

Semenjak pagi, siang, sore hingga malam.  
Begitu seterusnya siklus kehidupan  
Berporos di dapur

Di mata orang modern dapur tak berharga  
Namun di sana dikau membubungkan setinggi-tingginya asap  
kehidupan  
Hingga ke singgasana Illahi  
Menyeruakkan aroma rempah nan harum melebihi aroma  
parfum impor  
Semua orang terpesona karenanya

Di mata orang modern, dapur tak berharga  
Namun di sana terdapat meja hidangan cinta  
Cinta yang tersaji tanpa meminta balas  
Cinta yang terberi tanpa syarat  
Cinta yang teraktakan tanpa banyak kata

Maka jika engkau pencinta kehidupan  
Jangan seorangpun menghinakan perempuan dan dapur

*Feri Kairatu-Ambon, 22 Oktober 2017*

Weldemina Yudit Tiwery

## **PEREMPUAN MULIA**

Dikau laksana sang surya  
Setia menerangi pekatnya kehidupan  
Dikau laksana air menyejukkan jiwa dahaga  
Dikau memberi makna dalam hidup penuh kasih, cinta,  
kesabaran, dan kelembutan  
Dikau, anugerah terindah dari Sang Khalik  
Tanpa hadirmu, hidup laksana gurun pasir  
Tanpa hadirmu, hidup serasa hambar

Perempuan, perempuan  
Dikau diciptakan sempurna dan unggul  
Bukan sebagai pembantu melainkan penolong  
Bukan untuk didominasi melainkan partner setara  
Bukan untuk dikasihani melainkan dikasihi  
Bukan sebagai kaum lemah melainkan kaum bermartabat  
Dikau pantas dijunjung, dihormati, dan dikasihi sebagai empu

Tetapi sayang, sekian lama dunia bersikap kejam dan tak adil  
untukmu  
Kau ada namun tak dianggap  
Budaya pun tak berpihak dan mengesampingkanmu  
Terpanggang dalam kualiti marginalitas  
Terhempas dalam gelanggang pertarungan sejarah yang  
mendiskriminasi

Sejarah bercerita tentangmu  
Namun juga membisukanmu  
Membisu terhadap para perempuan yang mengalami  
kekerasan dan menjadi korban

Wahai dunia, wahai kaum lelaki, wahai para pelaku kekerasan,  
wahai pembungkam suara perempuan

Sadarlah!

Perempuan bukan pengemis kasih melainkan ia pantas  
dikasihi

Perempuan bukan pengais cinta melainkan pantas dicintai

Perempuan bukan kaum pencari hormat melainkan ia pantas  
dihormati

Perempuan, ia pantas dijunjung bukan sebab ia perempuan

Tetapi karena ia adalah ciptaan bermartabat mulia

Pembawa warna-warni cinta dan kasih yang tanpa pamrih

*Bandara Halim Perdanakusuma, 18 Oktober 2017*



## YVONNE DE FRETES

Lahir 10 Oktober di Singaraja, Bali. Cerpen pertama dipublikasi di majalah wanita (1983), antologi pertama terbit di Bengkulu bersama Wijang Wharek cs (1994). Bukunya antara lain Kumpulan cerpen Bulan di Atas Lovina (1995, 2014), Sunting (1995), Dari Negeri Poci 3 (1995), Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia (Korrie Layun Rampan, 1997), Resonansi Indonesia Dwi Bahasa (2000), Aceh Mendesah dalam Nafasku (2000), Sembilan Kerlap Cermin, Sembilan Wanita Penyair Indonesia (bersama a.l. Toety Heraty, Isma Savitri (2000), Perempuan, Antologi Cerpen Asean (1998; Edisi Indonesia diterbitkan di Jakarta 2007), Dunia Perempuan: Antologi Cerita Pendek Wanita Cerpenis Indonesia (Korrie Layun Rampan, 2002), Kalung dari Gunung: Antologi Cerpen Pengarang HPI Aksara (2004), Tanah Pilih (Puisi, Jambi, 2008), Ungu Pernikahan (Cerpen WPI, 2008), Nyanyian Pulau-Pulau (Puisi WPI, 2010), Arti Sebuah Nama (kumpulan Kolom, 2010), Kahlil Gibran di Indonesia (2010), Antologi Fiksi Mini (2010), Kitab Radja-Ratoe Alit (2011), Bangga Aku jadi Rakyat Indonesia (2012), Kartini (2012), Negeri Abal-Abal: Dari Negeri Poci 4 (2013), Tiga Bangku (Puisi bersama Diah Hadaning dan Iriani

R. Tandy, 2013), Tiga Menatap Takdir (Puisi bersama Priyono dan Irawan Massie, 2013), Negeri Langit: Dari Negeri Poci 5 (2014), penulis buku Megawati: Anak Putra Sang Fajar (Ed. August Parengkuan, Gramedia Pustaka Utama, 2012), penulis & editor buku Husseyn Umar: Antara Kampus, Sastra, Birokrat, dan Hukum (2012). Aktivitas lain Ketua Umum Wanita Penulis Indonesia (2006—2010), HPI Aksara, KSI, dosen dan konselor di beberapa Perguruan Tinggi di Jakarta. Pembicara a.l. dunia buku dan sastra, pelatihan penulisan, *public speaking*, dan SDM. Pendiri Yayasan Tiara HumaLand dengan kegiatan a.l. pendidikan PAUD, Taman Baca Masyarakat, Galeri Seni, dan Rumah Sastra. Pernah berprofesi sebagai wartawan di Jakarta, juga Kolomnis di sebuah harian Minggu. Diundang menghadiri Temu Sastrawan Nasional dan Internasional di dalam dan luar negeri, baik sebagai pemakalah, pembaca puisi, cerpen, maupun teater. Penerima Citra Kartini Award untuk profesi Penulis Sastra (2001). Alamat sekarang Dra. Yvonne de Fretes.MA, M.Th., dosen di STIKOM *London School of Public Relations* Sudirman Park Office Jl. KH Mas Mansyur Kav. 35 Jakarta 10220 Mobile: 0811 181 353 Email: huma\_land@yahoo.com

Yvonne De Fretes

## **BANDA AKU**

*(haiku)*

biru dan laut  
kata dan desah  
menikam erat dada

benteng Belgica  
berlayar malam  
semesta pun tersenyum

pesta rakyat dan aku  
*pane* jugakah  
mari berdendang

*Banda, 2017*

Yvonne De Fretes

## GULITA, ADA CINTA

Aku ingin melihat cahaya yang melintas di permukaan air  
Ia menyambar tanpa arah tumbuhkan rasa ragu, tetapi lihat  
Seseorang bisa menerjemahkan riak yang bergulung  
Menuju tepian, tetapi ia terus bertanya  
masih adakah ruang untuk cinta  
Yang diwariskan semesta

Kesepian ini begitu menghujam  
Bintang-bintang dan malam tanpa lampu  
Saling menyapa sunyi yang dalam  
Curahkan semua rasa itu, titipkan

Perahu menyongsong kaki langit  
Ruang cinta ada di antaranya  
Telah kau lihat cahaya itu?  
Dia membakarku

*Sawai, 2016*

Yvonne De Fretes

## KONTRADIKSI

Laut ini begitu senyap  
tetapi inilah ia yang begitu akrab dengan kesetiaan  
adakah sesuatu bisa berubah di sini  
aku ragu seperti keraguanku pada  
kelamnya warna air di bawah sana  
di atasnya sampah-sampah mengambang  
keindahan yang tercemar  
hai anak negri jangan bikin datu marah, mari  
teruslah mendayung  
aku ingin menyanyi  
meningkahi arah angin yang manja di malam ini  
Menjelajahi sampai jauh  
dengan harapan yang semoga tidak hampa  
setia tanahku setia negri kepulauan  
aku di sini bersama hati berbalut hasrat tak ternilai

sadarkah kau  
laut ini begitu senyap  
ya senyap  
dan perih  
ada yang  
menikam

2017

Yvonne De Fretes

## **KOTA KU**

berdendang, dan  
bersandar pada hari  
pada bukit karang tanah leluhur  
sekokoh spirit Christina Martha Tiahohu  
setajam tombak yang siaga

*Ambon, 2008*

Yvonne De Fretes

## PERCAKAPAN TELUK

Petang berhujan  
Adakah yang tertinggal di kapal feri itu?  
Ia tak tahu  
Ia hanya kembali masuk dan ikuti iramanya  
Poka - Galala  
Teluk pun membisu  
Mempertanyakan ruang dan waktu  
Yang dipersembahkan semesta agung

Perempuan  
Di perputaran waktu  
Duduk di buritan  
Mengunyah-ngunyah ruang

Apa yang akan terjadi di lapis kesekian  
Dari rasa rindu pada masa remaja  
Rumahtiga, hutan gandaria, kecipak dinding kole-kole  
Sebuah percakapan di ambang malam  
Ia lupa apa yang dikatakan saat-saat itu  
Atau  
Tak sepatah kata pun, mungkin

Perempuan  
Di perputaran ruang  
Duduk di buritan  
Mengunyah-ngunyah waktu

Sebelum ditinggalkannya catatan singkat  
Pada sebuah kertas usang bekas bungkus kacang  
Dan ingin membisikkan sesuatu pada gambar Gong  
Perdamaian  
Di lembaran koran yang terbuka di pangkuannya

Damailah negriku  
Senyumlah leluhurku

Perempuan  
Di perputaran waktu  
Duduk di buritan  
Mengunyah-ngunyah ruang

*Feri di Teluk Ambon, 2014*

## GLOSARIUM

- Alaka : Alaka merupakan pusat pertahanan (benteng) Kerajaan Hatuhaha saat *Perang Alaka* (perang rakyat Kerajaan Hatuhaha dengan bangsa asing di Pulau Haruku, Maluku). Nama kawasan (pegunungan) di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.
- Arumbai : Sampan khas Maluku.
- Baba : Ayah.
- Bangke : Bangkai.
- Beta : Saya.
- Datu-datu : Datuk-datuk (leluhur).
- Galala : Sebuah desa yang berada di Teluk Ambon, tempat pelabuhan feri yang menghubungkan Desa Galala menuju Desa Poka, dan ke beberapa pulau lain di Provinsi Maluku.
- Gandaria : Pohon yang buahnya berbentuk bulat berwarna kuning atau merah muda, dibuat asinan, sambal, atau minuman, masih tumbuh subur dan berbuah lebat di Pulau Ambon.
- Ina : Ibu.
- Kole-kole : Sampan.
- Manusela : Salah satu gunung utama di Pulau Seram.
- Monia Latuarina : Seorang perempuan yang tampil dan gigih memimpin perlawanan terhadap Belanda pada masa Perang Alaka II, di Pulau Haruku.

- Pane : Anda (istilah pada masyarakat Banda Naira).
- Papalele : Aktivitas dagang (jual-beli) secara tradisional yang umumnya dilakoni oleh perempuan dengan menjaja barang jualannya ke tempat calon pembeli, berjalan dari satu kawasan ke kawasan lainnya (berkeliling).
- Poka : Sebuah desa yang berada di Teluk Ambon, tempat pelabuhan feri yang menghubungkan Desa Poka menuju Desa Galala.
- Rumahtiga : Sebuah desa yang berbatasan dengan Desa Poka, Kota Ambon.
- Tahuri : Alat musik terbuat dari kulit kerang, serupa trompet.
- Tampa : Tempat.